

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan bawah dengan gejala batuk dan sesak nafas karena agen infeksi seperti bakteri, virus, dan aspirasi substansi asing. Penyebabnya bisa berupa eksudat dan konsolidasi pada paru-paru. (Abdjul & Herlina, 2020). Pneumonia adalah inflamasi pada paru-paru disebabkan oleh mikroorganisme yang masuk melalui saluran pernafasan, merangsang produksi mucus, dan penumpukan *secret* di *alveoli*. (Kutlu, 2023). Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang menyerang organ paru-paru lebih tepatnya di *alveoli* yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri dan *mycoplasma*, maupun mikroorganisme lainnya (Oktaviani & Nugroho, 2022).

Data yang dipaparkan oleh World Health Organization menunjukkan peningkatan kasus pneumonia sebesar 0,6%. Peningkatan tersebut terjadi pada kelompok usia 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok usia selanjutnya. Pneumonia terjadi pada sekitar 450 juta orang setiap tahun. Di seluruh dunia, terdapat 9,1 juta kematian akibat pneumonia setiap tahun, dengan 92% kasus tercatat terjadi di benua Asia Afrika, termasuk Indonesia. (Hidayatin, 2020).

Prevalensi Pneumonia di Indonesia: 1,6% pada 2013, naik jadi 2,0% pada 2018. Penyakit ini masuk 10 besar penyakit rawat inap di RS, dengan 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan. Peningkatan dari 2013-2018: 0,4%. (Abdjul & Herlina, 2020). Ada 3 provinsi yang mempunyai kasus pneumonia tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jawa Barat dengan temuan kasus pneumonia dengan total 10.576 kasus yang ditemukan dan ditangani (Putri & Novitasari, 2022). Menurut diagnosis tenaga kesehatan terdapat 4,23% + 3,09% dan ditotal menjadi 5,76% dan menurut diagnosis tenaga kesehatan dengan keluhan yang pernah dialami sebelumnya terdapat 6,19% + 4,85% yaitu 7,87% dengan total keseluruhan hasil 2.644 kasus (Riskesdas, 2018). Tingginya angka kejadian di Jawa Barat tersebar di seluruh Kota/Kabupaten termasuk di Kabupaten Tasikmalaya.

Data rekam medik RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, jumlah kunjungan pasien pneumonia pada periode Januari – Desember 2019, sebanyak 312 yang terdiri dari pasien rawat jalan sebanyak 128 orang dan pasien rawat inap sebanyak 184 orang, dan menempati urutan ke-5 dari 10 besar penyakit di ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya (Abdjul & Herlina, 2020). Tingginya angka penyakit di ruang Shofa RSUD SMC menjadi tantangan bagi perawat untuk mengurangi penderitaan klien dari keluhan yang disampaikan dan dari tanda gejala yang muncul.

Keluhan utama dan tanda gejala yang sering muncul pada pasien pneumonia adalah sesak akibat banyaknya sputum dalam saluran nafas (tim pokja SDKI DPP, 2017). Sistem oksigenasi berperan penting dalam mengatur pertukaran oksigen dan karbondioksida antara udara dan darah (Kutlu, 2023).

Jika tidak ditangani dengan baik, pneumonia dapat menyebabkan sianosis, apatis, kelelahan, dan bahkan kematian. Gangguan dalam saluran pernapasan dan banyaknya sputum merupakan masalah utama dalam perawatan. Intervensi termasuk Fisioterapi dada dan Batuk Efektif.

Fisioterapi dada bertujuan untuk mengeluarkan secret dan memperbaiki ventilasi pasien dengan fungsi paru yang terganggu. Tindakan ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi dan memelihara otot-otot pernafasan, membersihkan secret dan bronkus, memperbaiki pergerakan mucus paru, serta mencegah penumpukan mucus.(Wirabuana dkk, 2021). Sementara itu latihan batuk efektif dilakukan perawat untuk membersihkan *secret* dari jalan nafas.

Pemberian latihan batuk efektif biasanya dilakukan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah yang berhubungan dengan penumpukan secret pada jalan nafas yang disebabkan menurunnya kemampuan batuk. (Puspitasari, dkk, 2021). Pemberian latihan batuk efektif akan memberikan manfaat yaitu membantu pengeluaran sputum dari dalam tubuh (Kutlu, 2023). Terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengeluarkan sputum yang tertahan, seperti fisioterapi dada, batuk efektif, penggunaan antibiotik, antiviral, anti jamur, antiparasit, oksigenisasi, dan terapi suportif.

Fadhilah, dkk (2023) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa implementasi yang dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada Ibu I keluarga Bpk. B dilakukan fisioterapi dada dan batuk efektif. Tindakan ini dilakukan selama 5 hari dengan di praktikkan secara langsung dan

menggunakan poster langkah-langkah fisioterapi dada dan batuk efektif yang diberikan kepada keluarga Bpk. B. Implementasi ini mampu mengatasi masalah bersihan jalan tidak efektif dengan kriteria pasien sudah bisa batuk efektif dan mampu mengeluarkan sputum, produksi sputum berkurang, frekuensi napas membaik dan tidak ada suara napas tambahan.

Sebagai upaya perawat dalam membantu pasien mengeluarkan *secret* yang tertahan, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif dengan pendekatan proses dan di dokumentasikan dalam bentuk laporan studi kasus dengan judul : “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pneumonia Dengan Pemberian Fisioterapi Dada Terhadap Perubahan Frekuensi Nafas Di Ruang Shofa Rsud Smc Kabupaten Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien pneumonia yang dilakukan tindakan fisioterapi dada?”

1.3 Tujuan KTI

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan keperawatan pada pasien pneumonia melalui penerapan fisioterapi dada di Ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien pneumonia yang dilakukan tindakan fisioterapi dada di Ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan fisioterapi dada pada pasien pneumonia di Ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Menggambarkan perubahan frekuensi nafas pada pasien pneumonia yang dilakukan tindakan fisioterapi dada dan di Ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien pneumonia yang dilakukan tindakan fisioterapi dada di Ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dengan Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pengembangan dan menambah ilmu keperawatan terkait Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pneumonia Dengan Tindakan Fisioterapi Dada.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien diharapkan dapat mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang sedang pasien alami.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat tahu, mengerti dan bisa menerapkan secara mandiri ketika di rumah.

c. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis ini diharapkan bisa menjadi pengalaman dan wawasan tentang penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Pneumonia.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi untuk mengatasi bersihan janan nafas pada pasien Pneumonia.